BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan gejala yang hampir selalu melibatkan manusia. Sebagai aktor komunikasi baik dalam peranan sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistornasi oleh gangguan noise, terjadi dalam konteks tertentu mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.[1]

Selain itu juga komunikasi merupakan proses prilaku yang rumit meski untuk pesan yang paling sederhana dan langsung. Komunikasi melibatkan seluruh rasa, emosi, dan kecerdasan. Dalam istilah umum yang sederhana, proses komunikasi berupa arus pesan merupakan suatu saluran dari sumber pesan atau informasi menuju penerima pesan (komunikator kepada komunikan).[2]

Komunikasi juga sangat erat kaitannya dengan pendidikan karena ketika seorang guru sedang mengajar di sekolah atau di kelas secara langsung mereka menggunakan tindakan komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang dilaksanakan secara tatap muka.

---

[1] Joseph A. Devito dkk, *Komunikasi Antar Manusia* (Tangerang, Karisma Fublising group, 2011) p. 24

[2] Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian* (Bekasi, PT Macanan Jaya Cemerlang, 2007) p. 65

Komunikasi sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan, merujuk kepada pengertian pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial dalam memanusiakan manusia. Dalam proses pendidikan terdapat banyak komponen-komponen yang saling melengkapi satu sama lain. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan potensi anak didik baik spiritual, intelektual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya.

Pendidik dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, pendidik dalam keluarga yaitu ayah dan ibu. Ayah dan ibu merupakan pendidik yang paling utama yang harus bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Kedua, pendidik di masyarakat, misalnya tokoh masyarakat, alim ulama, aparat pemerintah (polisi).[3] Ketiga, pendidikan formal dalam lingkungan sekolah yaitu pendidikan yang sistematis dan terstruktur. Sistematis dan terstruktur di sini berarti memiliki waktu, tempat serta pengajar atau guru.

Untuk semakin memantapkan peran pendidikan dibutuhkan interaksi antara guru dan siswa agar apa yang diinginkan pada pendidikan dapat tercapai. Dengan adanya guru bisa dikatakan sebagai guru, karena guru di sekolah merupakan peranan yang

---

[3] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014) p.98

sangat penting dalam proses identifikasi anak dalam problema belajar.[4]

Thibaut dan Kelley mengemukakan pengertian interaksi. Interaksi adalah suatu peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain terjadi dalam setiap kasus interaksi.

Menurut Chaplin, Pengertian Interaksi adalah hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara bersamaan.

Dari pengertian interaksi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya.[5]

MI Tazwidul Aulad Merak merupakan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah yang berbasis Islam pertama yang ada di lingkungan Desa Merak, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang. Karena letaknya yang masih di pedesaan, masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan jika bersekolah hanya

---

[4] Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan Belajar dalam Problema Belajar* (Surakarta, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) p. 45

[5] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik)* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2010) p. 76

akan menghabiskan waktu dan biaya. Pola pikir seperti ini tentunya tidak akan memajukan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai madrasah yang berjalan di tahun kelimanya ini, MI Tazwidul Aulad Merak harus menghadapi pola pikir masyarakat seperti yang penulis sebut sebelumnya. MI Tazwidul Aulad juga menghadapi tantangan lainnya yaitu masih dianggap belum terlihat kualitasnya karena belum memiliki lulusan, sebab saat sampai skripsi ini ditulis, MI Tazwidul Aulad Merak baru memiliki tingkatan kelas sampai di kelas lima.

Sebagai madrasah pendatang baru, MI Tazwidul Aulad Merak dipandang penulis menarik. Selain karena alasan di atas, akan seperti apa karakteristik komunikasi yang berkembang di sana. Terlebih MI Tazwidul Aulad Merak merupakan madrasah pertama yang berdiri di sana.

Di MI Tazwidul Aulad Merak, dengan memiliki 132 siswa dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, serta berada pada zaman dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, maka menjadi tantangan bagi seorang pendidik yaitu guru karena di usia masa sekolah dasar ini bisa dikatakan sebagai masa emas. Masa di mana seorang anak akan mempelajari berbagai hal dasar termasuk belajar meningkatkan dasar kemampuan berkomunikasi bagi siswa.

Dengan demikian meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sangatlah banyak hambatannya, dan bukan

hanya terbatas pada faktor siswa saja. Di MI Tazwidul Aulad masih minim rasa menyadari bahwa seorang guru ketika di sekolah tugasnya bukan hanya mengajar sesuai dengan SK-KD. Akan tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab sebagai mediator siswanya dalam meningkatkan berbagai kemampuan dasar termasuk komunikasi.

Namun, kurangnya rasa tanggung jawab dalam diri guru membuat guru kurang peduli dengan kemampuan berkomunikasi siswanya. Tak sedikit guru beranggapan jika kemampuan berkomunikasi adalah merupakan tanggung jawab penuh orang tua siswa sendiri.

Kurangnya kemampuan individu guru untuk membangun suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan juga akan mempengaruhi daya tangkap siswanya. Terlebih tak semua guru mampu membangun pola pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan komunikasi siswa yang diajarnya.

Faktor lain yang juga berpengaruh pada kemampuan komunikasi siswa adalah kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua siswa. Upaya pemanggilan orang tua siswa pun telah ditempuh, namun tidak jarang dijumpai kasus orang tua yang tidak memenuhi panggilan guru. Tentunya hal ini akan menambah kesulitan guru dalam menyampaikan informasi perkembangan siswa kepada orang tua.

Dari 132 siswa maka jumlah orang tua pun 132 dengan pandangan, pola pikir serta kemampuan berkomunikasi yang juga

berbeda. Hal ini juga menjadikan kesulitan tersendiri dalam guru menyampaikan perkembangan siswa kepada orang tua.

Kesulitan tersebut diantaranya masih rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan tumbuh kembang (terutama perkembangan komunikasi – karena masalah ini yang disoroti dalam penelitian ini) anak-anak mereka. Kebanyakan orang tua beranggapan jika anak mereka telah disekolahkan, maka sekolah dan guru bertanggung jawab penuh terhadap kecerdasan dan tumbuh kembang anak. Padahal guru mendidik hanya di waktu dan tempat yang terbatas, hanya di sekolah dan di jam belajar. Selebihnya adalah pendidikan dari orang tua.

Kemudian, terdapat pula fenomena kesenjangan strata sosial di masyarakat. Anak yang berasal dari keluarga berada, cenderung diberikan fasilitas yang berlebihan seperti kendaraan bermotor, sehingga berakibat anak tersebut jarang masuk sekolah karena lebih sering berkendara daripada sekolah. Sedangkan anak yang kurang berada, orang tuanya cenderung tidak mementingkan anaknya sekolah atau tidak.

Terdapat pula anak yang daya tangkapnya rendah. Hal tersebut pasti juga menambah beban kerja guru dalam proses mendidik dan mengajar para muridnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis perlu untuk meneliti dengan judul penelitian **Pola Interaksi Guru Dan Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

Siswa (Studi Kasus : MI Tazwidul Aulad Merak – Sukamulya – Tangerang).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal siswa di MI Tazwidul Aulad Merak?
2. Bagaimana pola interaksi guru dan siswa terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa di MI Tazwidul Aulad?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa?
4. Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung dalam interaksi antara guru dan siswa terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal siswa di MI Tazwidul Aulad Merak.
2. Untuk mengetahui pola interaksi guru dan siswa terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa di MI Tazwidul Aulad.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa
4. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam interaksi antara guru dan siswa terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan dan penulis berharap semoga manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan kinerja yang efektif.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai Pola Interaksi Guru dan Siswa.

Skripsi yang berjudul “Pola Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Anak Didik Dalam al-Quran Surat al-Kahf Ayat 65-82”. Skripsi ini disusun oleh Mahdalena mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Tahun 2013. Skripsi ini menyatakan bahwa konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam adalah menggambarkan hubungan guru dan anak didik dalam surat al-Kahf ayat 65-82 adalah pola kekeluargaan, pola persahabatan dan

pola kesederajatan.[6] Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi ini terletak pada metodologi penelitiannya, di mana skripsi ini hanya menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dan hanya difokuskan pada subjeknya yaitu kisah Khidir dengan Nabi Musa pada al-Quran (Q.S. Al-Kahf : 65-82).

Skripsi yang berjudul "Pola interaksi guru dengan murid dalam al-Quran surat Lukman ayat 12-19 dan surat 'Abbasa ayat 1-10". Skripsi ini disusun oleh Ahmad Irwan Irfany mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2013. Skripsi ini menyatakan bahwa pendidik harus memiliki sifat bijaksana, penuh kasih sayang, memahami murid dan kejiwaannya, sabar dan ikhlas. Sedangkan sikap peserta didik yang harus dimiliki antara lain: patuh, tabah, sabar, hormat pada guru, dan memiliki cita-cita yang kuat serta tidak putus asa.[7] Skripsi ini menggunakan metodologi kajian kepustakaan (*library research*), berbeda dengan skripsi penulis yang meneliti langsung pola interaksi yang terjadi di lapangan.

Sedangkan pada skripsi "Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih Dengan Siswa Kelas VIII Di MTsN 1 Model Palembang". Skripsi ini disusun oleh Ade Irawan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah

---

[6] Mahdalena, "Pola Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Anak Didik Dalam al-Quran Surat al-Kahf Ayat 65-82", Skripsi (STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa 2013) http://digilib.iainlangsa.ac.id/288/1/ready.pdf

[7] Ahmad Irwan Irfany, "Pola interaksi guru dengan murid dalam al-Quran surat Lukman ayat 12-19 dan surat 'Abbasa ayat 1-10", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2013) http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24727/3/AHMAD%20IRWAN%20IRFANY-FITK.pdf

Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2016. Skripsi ini menyatakan bahwa pola interaksi edukatif terjadi ketika terdapat siswa yang melakukan kegaduhan di dalam kelas (ribut) guru langsung menegur siswa yang ribut tersebut dengan cara memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan.[8] Skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitiannya hanya pada satu guru bidang mata pelajaran Fikih dan hanya di satu kelas saja yaitu kelas VIII di MTsN 1 Model Palembang. Sedangkan dalam skripsi penulis, ruang lingkup penelitiannya lebih meluas yaitu dalam satu lingkungan madrasah.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas mengenai Pola Interaksi Guru Dan Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa (Studi Kasus : MI Tazwidul Aulad Merak – Sukamulya – Tangerang).

E. Kerangka Pemikiran

Proses komunikasi seorang guru adalah salah satu pola komunikasi yang intensif yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya untuk membangun kemampuan komunikasi interpersonal, dan dalam hal komunikasi seorang pendidik menggunakan komunikasi secara verbal atau bertatap muka.

---

[8] Ade Irawan "Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih Dengan Siswa Kelas VIII Di MTsN 1 Model Palembang", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2016) http://eprints.radenfatah.ac.id/994/1/ADE%20IRAWAN%20%2812210008%29.pdf

Karena komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan secara langsung.

Dalam komunikasi ini pun seorang pendidik harus menggunakan berbagai teori dan strategi komunikasi, diantaranya yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi persuasif. Strategi ini dilakukan untuk membantu kelancaran guru dalam pola komunikasi untuk pembentukan karakter siswanya di dalam maupun di luar ruangan sekolah dalam mengajar. Teori dan strategi yang digunakan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Beberapa ahli komunikasi menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal salah satunya Deddy Mulyana dalam buku "Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar" sebagai berikut: Mulyana menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" (1989) sebagai :

Proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (*The process of sending and reciving message between two person, or among small group of person with some effect and some immediate feedback*).[9]

Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss.

Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, mislanya komunikasi anatara dua orang yang saling menyayangi.

Dengan demikian, dengan adanya komunikasi antar pribadi ini bisa memudahkan seorang pendidik berkomunikasi dengan peserta didiknya yang bermasalah di sekolah atau karakternya kurang baik, maka komunikasi antar pribadi ini bisa dipakai sebagai cara untuk pendidikan karakter. Dengan cara peserta didik tersebut dipanggil ke ruang BP/BK dan diberi nasihat yang baik.

---

[9] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Manusia* (Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2007) P. 59-60

2. Komunikasi Kelompok

Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya.[10]

Michael Burgoon yang dikutip oleh Wiranto mendefinisikan bahwa komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.[11]

Dari dua definisi di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk macapat tujuan kelompok.

Menurut Dedy Mulyana kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalkan adalah keluarga, kelompok diskusi, belajar, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu Keputusan. Pada komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

---

[10] Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas* (Bandung, Armico, 1984) P. 43

[11] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005) p. 89

3. Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi Persuasif menurut para ahli:[12]

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan prilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi *audience* atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan harapan komunikator.

K. Anderson, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai prilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau prilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan.

R. Bostom, komunikasi persuasif adalah prilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respons (sikap atau prilaku) dari penerima. Komunikasi persuasif juga sebagai upaya seseorang dalam mengomunikasikan pesan kepada orang lain yang sikapnya ingin diubah atau dibentuk dan diubah pola pikirnya (doktrinisasi).

Warrant, komunikasi persuasif yaitu perintah yang dibungkus dengan ajakan atau bujukan sehingga terkesan tidak memaksa.

---

[12] Soleh Soemirat dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008) P. 19.

Burgon & Huffner meringkas beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi komunikasi persuasif sebagai berikut:

1. Proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator.
2. Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Pada definisi ini ‘ajakan’ atau ‘bujukan’ adalah tanpa unsur ancaman/paksaan.

Bila kita merujuk kepada definisi komunikasi persuasif tersebut maka komunikasi tentunya tanpa aspek agresi. Oleh karena itu, komunikasi persuasi termasuk dalam pola komunikasi yang asertif. Terkadang kita lebih suka melakukan agresi kepada diri kita sendiri. contoh: belajar dengan SKS (sistem kebut semalam), menunda makan, merokok, maniak games dan lain sebagainya. Berdasarkan analogi semacam itu maka komunikasi persuasif kepada diri kita sendiri akan lebih sulit daripada ke orang lain. Kenapa? Ya, karena kita lebih senang menanganinya sendiri sehingga sulit untuk mempersuasif diri sendiri. Bukankah persuasif bukan pelaksanaan, bukan ancaman dan bukan pula dengan kekerasan (agresi).[13]

---

[13] “Pengertian Komunikasi Persuasif” https://komunikasi.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-komunikasi-persuasif-kuliah. (diakses pada 07 Agustus 2017, 14:33).

b. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Menurut Aristoteles komunikasi yang dibangun oleh tiga unsur, yaitu komunikator atau persuader, kedua pesan dan ke tiga adalah persuadee yaitu komunikan yang merupakan penerima pesan.

1. Persuader

Persuader adalah sekelompok orang yang menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap, pendapat serta prilaku orang lain baik secara verbal dan non verbal.

David K. Berlo dalam bukunya *The Process Of Communication An Introduction To Theory An Practice* yang dikutip oleh Soemirat mengatakan bahwa semua komunikasi manusia mempunyai sumber yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai maksud, tujuan dan alasan untuk melaksanakan komunikasi.[14]

Dengan demikian definisi di atas seorang guru atau pendidik di sekolah bisa disebut persuader karena berkomunikasi dengan peserta didik bertujuan untuk mengubah karakter peserta didiknya kepada yang lebih baik.

2. Persuadee

Adalah orang atau kelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan oleh persuader. Persuadee juga bisa dikatakan sebagai pembaca surat kabar, pendengar radio, pemirsa televisi, mahasiswa di ruang kuliah, seorang pasien yang sedang

---

[14] Soleh Soemirat dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008) P. 25.

konsultasi kepada dokter bahkan dalam belajar peserta didik pun bisa dikatakan sebagai persuadee ketika belajar di ruang kelas bersama gurunya.[15]

3. Pesan

Menurut Simons, pesan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh komunikator berupa perkataan, gerak tubuh dan nada suara. Dalam konsep yang luas pesan adalah segala sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima, pesan juga sangat erat kaitannya dengan respons-stimulus dan stimulus-respons.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara peneliti menjelaskan pendekatan, metode, teknik yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian dan konstelasi yang ditetapkan dan menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ialah untuk memecahkan masalah, dengan demikian langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Metode ini merupakan tahap paling penting dari sebuah penelitian karena peneliti akan menyimpulkan hasil penelitiannya dari metode tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan memudahkan peneliti dalam mempelajari

---

[15] Soleh Soemirat dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008) P. 31

masalah yang timbul dalam penelitian dan mempermudah dalam mendeskripsikan atau memberi gambaran terkait penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[16] Dari pengertian penelitian kualitatif di atas bahwa peneliti mencoba mendeskripsikan Pola Interaksi Guru dan Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di MI Tazwidul Aulad dalam Study kasus kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada kegiatan belajar mengajar di kelas pada MI Tazwidul Aulad. Adapun objek penelitian adalah pada deskripsi kualitatif Pola Interaksi Guru dan Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di MI Tazwidul Aulad. Tema ini dipilih peneliti untuk mengkaji dan mendeskripsikan lebih dalam bagaimana keberlangsungan Pola Interaksi Guru dan Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di MI Tazwidul Aulad.

---

[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012) P. 08

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (sumber tulis), foto dan lain-lain.[17] Peneliti akan melakukan penelitian di MI Tazwidul Aulad Merak Kabupaten Tangerang Provinsi Banten melalui penelitian lapangan (*field research*), melakukan wawancara, kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film serta dokumentasi.

Sumber data sekunder ialah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini seperti buku referensi, jurnal penelitian, esai-esai atau artikel yang peneliti nilai relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Sumber data dari penelitian ini adalah beberapa orang terkait pada kegiatan belajar mengajar di MI Tazwidul Aulad Merak diantaranya adalah: a). Kepala Madrasah, dan b). Pengajar atau guru di lingkungan MI Tazwidul Aulad Merak. Di mana dari mereka dapat diharapkan menjelaskan posisi, bentuk kegiatan belajar mengajar di kelas dan pola komunikasi guru dan siswa yang terjadi.

---

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012) P. 157

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan, yang sebelumnya peneliti sudah menyiapkan catatan-catatan lapangan. Catatan tersebut berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan, serta hal-hal yang dibutuhkan peneliti sebagai data yang akan disimpulkan dalam penelitiannya.[18]

a. Obesrvasi

Observasi atau melakukan pengamatan terhadap objek penelitian terkait kegiatan yang ada di MI Tazwidul Aulad Merak. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan kejadian-kejadian, prilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan metode penggalian data yang banyak dilakukan untuk tujuan praktis. Pada prakteknya, peneliti akan melakukan percakapan langsung dengan responden.

Karena peneliti melakukan wawancara dengan subjek untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dan nantinya subjek akan dimintai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah: a).

---

[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) P. 208

Kepala madrasah 1 orang; b). Pengajar di MI Tazwidul Aulad Merak sebanyak 5 guru; c). Siswa di MI Tazwidul Aulad Merak terdiri dari 10 murid.

c. Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang terkumpul dalam masalah yang berkaitan, maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan, menggambarkan dan mengklasifikasi data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, da setelah selesai di lapangan.

5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Tazwidul Aulad Merak, Kampung Pabuaran, Desa Merak, RT 001/002, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Alasan peneliti mengambil lokasi di MI Tazwidul Aulad Merak adalah karena MI Tazwidul Aulad Merak merupakan sekolah berbasis Islam pertama yang ada di desa Merak serta relasi yang sedemikian akrab dengan sesama guru dan lingkungan sekitar. Waktu penelitian dibatasi selama Maret-Mei 2018.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan konkret dalam pembahasa skripsi ini, penulis susun dalam lima bab, yang masing-masing babnya dirinci secara garis besar sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, dalam bab ini penulis menjelaskan gambaran umum Madrasah Ibtidaiah Tazwidul Aulad Merak yang terdiri dari : Sekilas tentang Madrasah Ibtidaiah Tazwidul Aulad Merak, Sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiah Tazwidul Aulad Merak, Keadaan Pendidik dan Siswa/Siswi Madrasah Ibtidaiah Tazwidul Aulad Merak, Karateristik Madrasah Ibtidaiah Tazwidul Aulad Merak.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang kajian teoritis/kerangka pemikiran meliputi 3 pembahasa, yang *pertama* tentang komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok da komunikasi pendidikan. *Kedua* tentang pengertian, tugas dan peran guru, serta kedudukan guru dalam proses pembelajaran. *Ketiga* tentang pengertian, hak da kewajiban siswa.

Bab Keempat, menjelaskan tentang kemampuan komunikasi interpersonal siswa, pola interaksi guru dan siswa, upaya yang dilakukan guru terhadap siswanya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa serta faktor-faktor penghambat dan pendukung yang terjadi di dalamnya.

Bab Kelima, bab ini akan menguraikan kesimpulan penelitian yang didapat peneliti dan saran sebagai bentuk evaluasi dari penelitian yang sudah dilakukan.